

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Meningkatkan Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Ada beberapa pendapat tentang pengertian belajar, diantaranya :

- a. Menurut Uzer Usman bahwa belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat lingkungannya. ¹ Pada umumnya belajar dapat diartikan kegiatan fisik dan psikis, kedua aspek itu sering melengkapi dan bertalian satu sama lain. Kegiatan manusia dalam perbuatannya selalu menuntut kegiatan jasmani dan rohani.
- b. Oemar Hamalik juga berpendapat bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat latihan dan pengalaman.²
- c. Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi lingkungan.³ Dalam pengertian ini secara jelas menegaskan bahwa terbentuknya makna hasil belajar tidak dapat berdiri sendiri hanya dari proses pendidikan, namun dari aspek yang lain ikut menentukan.

Sedangkan dalam beberapa buku psikologi terdapat beberapa definisi mengenai pengertian belajar, diantaranya :

- a. Whiterhington, dalam buku *Educational Psychology* mengemukakan "Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada aksi yang berupa kecakapan, sikap kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian".⁴

¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5

² Oemar Hamalik, *Metode Mengajar dan Kesulitan Belajar*, (Bandung : Bina Aksara, 2003), hlm. 27

³ Slameto, *Belajar dan factor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1986), hlm. 6

⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 84

- b. Cronbach di dalam buku psikologi belajar menyatakan bahwa “*Learning is shown by change in behavior as a result of experience*”. Pengertian ini dapat diartikan bahwa belajar sebagai suatu aktifitas yang di tunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.⁵
- c. Belajar menurut Hilgard and Bower yang dikutip Snelbecher adalah “*Learning is the process by which an activity originalies or is change through reacting to an encountered situation, provided that the characteristics of the change in activity can’t be explained on the basis of native response tendencies, maturation or temporary states of the organism*”. Belajar adalah suatu proses yang diawali dengan aktifitas-aktifitas atau suatu perubahan yang diakhiri dengan reaksi untuk menghadapi situasi yang baru yang dapat memberikan perubahan pada karakteristik anak sesuai dengan kematangannya.⁶

Definisi-definisi yang telah dikemukakan tersebut diberikan oleh ahli-ahli yang berbeda-beda pendiriannya, berlain-lainan titik tolaknya. Jika kita simpulkan definisi-definisi tersebut dari yang lain maka kita dapatkan hal-hal pokok sebagai berikut :

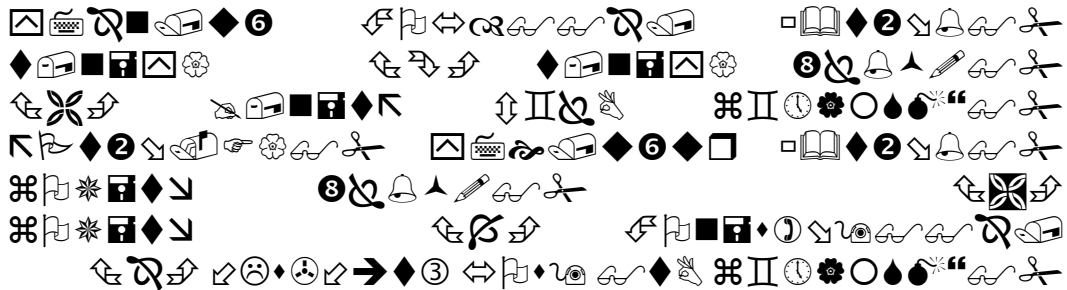
- 1) Belajar itu membawa perubahan
- 2) Perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru
- 3) Perubahan itu terjadi karena usaha.⁷

Dari beberapa pengertian belajar diatas penting hukumnya bagi semua manusia, karena Islam adalah agama itu ilmu dan cahaya, bukanlah suatu agama itu kebodohan dan kegelapan dan telah dibuktikan dengan turunnya wahyu yang pertama mengandung perintah membaca kepada Rasulullah seperti dalam Surat *Al Alaq* : 1-5 :

⁵ Syaiful Bahri Djamarati, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm 13

⁶ Snelbecker, GE, *Learning theory, Instructional Theory and Psycho Educational Design*, (Newyork : Mc. Gro Hill Book Company, 1974), hlm. 12

⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1989), hlm. 231-232



1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

(.S. Al Alaq : 1-5)⁸

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Belajar

Dalam interaksi belajar mengajar ditentukan bahwa proses belajar yang dilakukan siswa merupakan kunci keberhasilan belajar, proses belajar merupakan aktifitas psikis berkenaan dengan bahan belajar untuk mencapai keberhasilan harus memperhatikan beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut adalah sebagai berikut :

a. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (intern), diantaranya :

1.) Aspek Jasmaniah

Aspek jasmaniah mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dan individu. Tiap orang memiliki kondisi dan kesehatan jasmani yang berbeda, kondisi fisik indera penglihatan, pendengaran, peraba dan penciuman serta pengucapan.

2.) Aspek Psikis

Aspek psikis menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan kognitif dari individu.

⁸ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an, *Terjemah Al Quran* , (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), hlm. 1079

3.) Kondisi Intelektual

Kondisi intelektual menyangkut tingkat kecerdasan, bakat, baik bakat sekolah yaitu penugasan siswa akan pengetahuan atau pelajaran yang telah lalu maupun bakat pada pekerjaan.⁹

b. Faktor yang berasal dari luar (ekstern)

1.) Lingkungan dari keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama dalam pendidikan. Dalam memberikan landasan dasar bagi proses belajar mengajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat.

Faktor fisik dan sosial psikologis yang ada di dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Keluarga yang memiliki banyak sumber bacaan dan anggota-anggota keluarganya gemar belajar dan membaca akan memberikan dukungan positif terhadap perkembangan belajar anak. Selain itu hubungan keluarga yang akrab, dekat, penuh rasa saling menyayangi, mempercayai, membantu dan saling mengerti, juga berperan penting dalam mempengaruhi belajar anak.

2.) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah ini meliputi lingkungan fisik sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, dan sebagainya. Lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya, serta staf-staf sekolah yang lain. Lingkungan sekolah juga menyangkut akademis yaitu suasana dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar, berbagai kegiatan kurikuler dan lainnya.

3.) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yaitu dimana siswa sebagai warga memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, yang terdapat lembaga-lembaga

⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hlm. 56

pendidikan dan sumber-sumber yang di dalamnya akan memberi pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya.¹⁰

3. Prestasi belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah suatu rangkaian pengertian yang terdiri dari dua suku kata yaitu prestasi dan belajar. Prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti “hasil usaha”.¹¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan dan sebagainya.¹² Sedangkan belajar adalah usaha memperoleh kepandaian atas ilmu.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, prestasi belajar adalah tingkat pencapaian yang telah dicapai oleh anak didik atau siswa terhadap tujuan yang diterapkan oleh masing-masing bidang studi setelah mengikuti program pengajaran dalam waktu tertentu.¹³

Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga, dan pendidikan, khususnya pengajaran.

b. Tipe Prestasi Belajar

Tujuan Pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotor (kemampuan/ketrampilan bertindak/ berperilaku). Ketiganya tidak berdiri sendiri, tapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hirarki. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 162-165

¹¹ Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 2

¹² Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), Ed. 3, hlm. 895

¹³ Suharsimi Arilunto, *Dasa-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 269

hasil belajar siswa di sekolah. Oleh sebab itu ketiga aspek tersebut, harus dipandang sebagai hasil belajar siswa, dari proses pengajaran. Hasil belajar tersebut nampak dalam perubahan tingkah laku, secara teknik dirumuskan dalam sebuah pernyataan verbal melalui tujuan pengajaran (tujuan instruksional) Dengan perkataan lain rumusan tujuan pengajaran berisikan hasil belajar yang diharapkan dikuasai siswa yang mencakup ketiga aspek hasil belajar tersebut.¹⁴

Dalam tujuan pendidikan yang ingin dicapai kategori dalam bidang ini yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena sebagai tujuan yang hendak dicapai, dengan kata lain tujuan pengajaran dapat dikuasai siswa dalam mencapai tiga aspek tersebut, dan ketiganya adalah pokok dari hasil belajar, menurut “Taksonomi Bloom” diklasifikasikan pada tiga tingkatan domain, yaitu sebagai berikut:¹⁵

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif (berkaitan dengan daya pikir, pengetahuan, dan penalaran) berorientasi pada kemampuan siswa dalam berfikir dan bernalar yang mencakup kemampuan siswa dalam mengingat sampai memecahkan masalah, yang menuntut siswa untuk menggabungkan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Ranah kognitif ini berkenaan dengan prestasi belajar dan dibedakan dalam enam tahapan, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi¹⁶.

2) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berorientasi kepada ketrampilan fisik, ketrampilan motorik, atau ketrampilan tangan yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Simpson (1966-1967) menyatakan bahwa ranah psikomotor terdiri dari tujuh jenis perilaku yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan

¹⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm. 49

¹⁵ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: GP Press, 2007), hlm. 22

¹⁶ Dewi Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 22.

yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.¹⁷

3) Ranah Afektif

Ranah afektif (berkaitan dengan perasaan/kesadaran, seperti perasaan senang atau tidak senang yang memotivasi seseorang untuk memilih apa yang disenangi) berorientasi pada kemampuan siswa dalam belajar menghayati nilai objek-objek yang dihadapi melalui perasaan, baik objek itu berupa orang, benda maupun peristiwa. Ciri lain terletak dalam belajar mengungkapkan perasaan dalam bentuk ekspresi yang wajar. ranah afektif terdiri dari penerimaan, partisipasi, penilaian, dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.¹⁸

4. Pelajaran Fiqih di MI

a. Pelajaran Fiqih di MI

Pelajaran Fiqih dalam Kurikulum Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.¹⁹

b. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih di MI

Mata pelajaran Fiqih di madrasah ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan

¹⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 82

¹⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Akasara 1995), hlm. 53

¹⁹ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, cet. 5 2004), hlm. 86

ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.²⁰

Adapun materi yang dipelajari dalam pembelajaran Fiqih dalam skripsi ini adalah Mempraktekkan shalat fardhu seperti tercantum dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang disebutkan dalam Permenag RI No. 2 Tahun 2008, adapun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasarnya disebutkan sebagai berikut :

Kelas II, Semester I	
STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Mempraktekkan shalat fardlu	1.1. Menyebutkan ketentuan tata cara shalat fardhu 1.2. Mempraktikkan keserasian gerakan dan bacaan shalat fardhu

5. Media Pembelajaran Audio Visual

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.²¹

Kata media berasal dari Bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Gerlach & Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih

²⁰ Departemen Agama, *Peraturan Menteri Agama Republik Nomor 2 Tahun 2008*, (Jakarta : Depag, 2008), hlm. 20

²¹ Arief S Sadiman, et. al, *Media Pendidikan : Pengetian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), ed. I, Cet. 13, hlm. 5

khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.²²

Banyak batasan yang diberikan orang tentang media. Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication Technology / AECT*) di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi. Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya.

Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association / NEA*) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca. Apa pun batasan yang diberikan, ada persamaan di antara batasan tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.²³

Robert Hanick dan kawan-kawan mendefinisikan media adalah sesuatu yang membawa informasi antara sumber (*source*) dan penerima (*receiver*) informasi. Masih dalam sudut pandang yang sama Kemp dan Dayton mengemukakan peran media dalam proses komunikasi sebagai alat

²² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Ed. 1, Cet. 5, hlm.3

²³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Ed. 1, Cet. 5, hlm.6

pengirim (*transfer*) yang mentransmisikan pesan dari pengirim (*sender*) kepada penerima pesan atau informasi (*receiver*).

Sedangkan Oemar Hamalik mendefinisikan media sebagai teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.²⁴

b. Ciri-ciri Media Pendidikan

Gerlach & Ely mengemukakan tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu (atau kurang efisien) melakukannya.

Ciri-ciri media pendidikan antara lain :

1.) Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau obyek. Suatu peristiwa atau obyek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, disket computer, dan film. Suatu obyek yang telah diambil gambarnya (direkam) dengan kamera atau video kamera dengan mudah dapat direproduksi dengan mudah kapan saja diperlukan. Dengan ciri fiksatif ini, media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau obyek yang terjadi pada satu waktu tertentu ditransportasikan tanpa mengenal waktu.

2.) Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*)

Transpormasi suatu kejadian atau obyek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*.²⁵

²⁴ Fatah Syukur NC, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang : Rasail, 2005), hlm.125

²⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Ed. 1, Cet. 5, hlm.13

3.) Ciri Distributif (*Distributive Property*)

Ciri distributif dari media memungkinkan suatu obyek atau kejadian ditranportasikan melalui ruang, dan sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relative sama mengenai kejadian itu. Dewasa ini, distribusi media tidak hanya terbatas pada satu kelas atau beberapa kelas pada sekolah-sekolah di dalam suatu wilayah tertentu, tetapi juga media itu misalnya rekaman video, audio, disket computer dapat disebar ke seluruh penjuru tempat yang diinginkan kapan saja.²⁶

c. Fungsi dan manfaat Media Pendidikan

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode pengajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pengajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pengajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Disamping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan

²⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Ed. 1, Cet. 5, hlm. 14

pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.²⁷

Levie & Lentz mengemukakan empat fungsi media pengajaran, khususnya media visual, yaitu (a) fungsi atensi, (b) fungsi afektif, (c) fungsi kognitif, dan (d) fungsi kompensatoris.

Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Seringkali pada awal pelajaran siswa tidak tertarik dengan materi pelajaran atau mata pelajaran itu merupakan salah satu pelajaran yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan.

Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.

Fungsi Kompensatoris media pengajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain, media pengajaran berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.²⁸

Berbagai manfaat media pengajaran telah dibahas oleh banyak ahli. Menurut Kemp & Dayton meskipun telah lama disadari bahwa banyak keuntungan penggunaan media pengajaran, penerimaannya serta pengintegrasinya ke dalam program-program pengajaran berjalan amat lambat. Mereka mengemukakan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif dari penggunaan media sebagai bagian

²⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.16

²⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.17

integral pengajaran di kelas atau sebagai cara utama pengajaran langsung sebagai berikut :

- 1) Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku. Setiap pelajar yang melihat atau mendengar penyajian melalui media menerima pesan yang sama.
- 2) Pengajaran bisa lebih menarik. Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat siswa tetap terjaga dan memperhatikan, media memiliki aspek motivasi dan meningkatkan minat.
- 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik, dan penguatan.
- 4) Lama waktu pengajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh siswa.
- 5) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pengajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik dan jelas.
- 6) Pengajaran dapat diberikan kapan dan di mana di inginkan atau di perlukan terutama jika media pengajaran dirancang untuk penggunaan secara individu.
- 7) Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
- 8) Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif, beban guru untuk menjelaskan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian

kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar, misalnya sebagai konsultan atau penasihat siswa.²⁹

Menurut *Enciclopedi of Educational Research* nilai atau manfaat media pendidikan adalah sebagai berikut :

- 1) Meletakkan dasar-dasar yang kongkret untuk berfikir sehingga mengurangi verbalisme.
- 2) Memperbesar perhatian siswa.
- 3) Meletakkan dasar yang penting untuk perkembangan belajar oleh karena itu pelajaran lebih mantap.
- 4) Memberikan pengalaman yang nyata.
- 5) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu.
- 6) Membantu tumbuhnya pengertian dan dengan demikian membantu perkembangan bahasa.
- 7) Memberikan pengalaman yang tidak diperoleh dengan cara lain.
- 8) Media pendidikan memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara guru dan murid.
- 9) Media pendidikan memberikan pengertian atau konsep yang sebenarnya secara realita dan teliti.
- 10) Media pendidikan membangkitkan motivasi dan merangsang kegiatan belajar.³⁰

d. Jenis-jenis Media Pendidikan

Jenis-jenis media pendidikan dibagi menjadi beberapa macam yaitu :

- 1) Dilihat dari jenisnya, media terbagi menjadi tiga macam yaitu :

- a) Media auditif

Media yang hanya mengandalkan suara saja seperti radio, kaset rekorder, pering hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan pendengaran.

²⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Ed. 1, Cet. 5, hlm. 22-24

³⁰ Fatah Syukur NC, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang : Rasail, 2005), hlm.127

b) Media visual

Media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip, slides, foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Ada pula yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, dan film kartun.

c) Media audio visual

Media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua.

Media ini dibagi dalam :

- (1) Audio visual murni yaitu baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari satu sumber seperti video kaset
- (2) Audio visual tidak murni yaitu unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang berbeda. Misalnya film bingkai suara yang unsur gambarnya berasal dari slides proyektor dan unsur suaranya berasal dari tape recorder.

2) Dilihat dari daya liputnya, media terbagi menjadi tiga macam yaitu :

a) Media dengan daya liput luas dan serentak

Penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama. seperti radio dan televisi serta internet

b) Media dengan daya liput terbatas oleh ruang dan tempat.
Media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti film sound slides film rangkai, yang harus menggunakan empat tertutup dan gelap.

c) Media untuk pembelajaran individual

Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri. termasuk media ini adalah modul berprogram dan pengajaran melalui komputer.

3) Dilihat dari bahan-bahannya, media terbagi menjadi dua macam yaitu :

a) Media sederhana

Media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit.

b) Media kompleks

Media ini adalah media yang bahan dasarnya kompleks sulit didapat serta mahal harganya, sulit membuatnya, dan penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai.³¹

6. VCD (*Video Compact Disk*) sebagai salah satu media Audio Visual.

Video Compact Disk (VCD) adalah Video yang salah satu bentuknya adalah *Video Disc* masih termasuk media pembelajaran audio visual. Yudhi Munadi dalam bukunya *Media Pembelajaran* mendefinisikan video adalah teknologi pemrosesan sinyal elektronik meliputi gambar gerak dan suara. *VCD (Video Compact Disk)* adalah salah satu bentuk dari *Video Disc*, yaitu sarana menyimpan dan mencari gambar. *Video disc* diperkenalkan di pasar tidak lama setelah perekaman pita video menjadi populer. *Video disc* pertama dipasarkan oleh Philips dari Belanda pada tahun 1972, dan berikutnya oleh Thomson-CSF di Prancis, JVC di Jepang, dan RCA di Amerika Serikat. Sistem yang dipakai adalah *capacitance system*, yakni sistem pemindahan (*scan*) informasi gambar dan suara dengan menggunakan *tracking arm* dan *stylus*, sebagaimana layaknya pada *turn table audio*³²

Kemudian mengalami perubahan menjadi sistem optik. Produsen yang pertama kali menggunakan optical tracking signal system yang menghubungkan ke sinyal video adalah JVC dari Jepang, produk ini kemudian dikenal dengan sebutan *laser disc (LD)*. Teknologi *LD* ini berbeda dengan teknologi pita video dalam arti informasinya disimpan sebagai spiral lubang-lubang mikro yang dapat dibaca secara optic, galurnya diatur rapat-rapat di permukaan cakram (*disc*) datar,

³¹ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997)

³² Abdul Hakim Muh, "TV dan VCD Sebagai Media Pembelajaran",
<http://abdulhakimmuh.wordpress.com/2010/06/22/tv-vcd-sebagai-media-pembelajaran/>

bukan dalam bentuk magnetic di permukaan pita; dan dibaca menggunakan laser, bukan oleh *head magnetic*. Perbedaan utama adalah player pita video juga sekaligus recorder. Kita dapat merekam di pita video, sedangkan *video disc* hanya tersedia dalam bentuk yang sudah direkam. Dengan alasan ini, *video disc* tidak terlalu populer ketika pertama kali diperkenalkan dan belum diterima konsumen dalam skala besar awal tahun 1990-an. Tidak lama setelah itu, tepatnya pada 1992, Philips mempromosikan video dalam tampilan baru yang disebut *Video Compact Disc*, yang kebanyakan orang mengenalnya dengan sebutan *VCD*. Video digital ini memanfaatkan format *medium CD* yang sebelumnya sudah dikenal luas dalam format *audio CD*. Dengan memasukkan informasi dan audio untuk memenuhi ruang 650 MB yang disediakan oleh *medium CD* ini, format *VCD* diperkenalkan untuk menjadi tandingan *Laser Disc (LD)*, yang secara fisik bentuknya lebih besar dan lebih berat. Teknologi digital yang digunakan adalah teknologi MPEG-1 yang diprakarsai oleh *Motion Picture Experts Group*, sebuah badan internasional yang mengembangkan kompresi audio dan video. Teknologi MPEG-1 ini memanfaatkan teknik kompresi data rate rendah dengan tujuan agar file yang dihasilkannya dapat efektif memenuhi ruang 650 MB yang disediakan *medium CD*. Dengan menggunakan standar *VCD* ini, sebuah *medium CD* dapat menampung muatan audio visual sepanjang 74 menit. Kualitas setara dengan *VHS video*, dan suara setara dengan kualitas *CD Audio*. Baik *LD* maupun *VCD*, bukanlah media penyimpan pada kamera, tetapi hanya untuk diputar pada *play back*-nya masing-masing.³³

a. Karakteristik Video

Karakteristik video banyak kemiripannya dengan media film, di antaranya dari segi kelebihan-kelebihannya yaitu :

- 1) Mengatasi keterbatasan jarak dan waktu
- 2) Video dapat diulangi bila perlu untuk menambah kejelasan

³³ Abdul Hakim Muh, "TV dan VCD Sebagai Media Pembelajaran", <http://abdulhakimmuh.wordpress.com/2010/06/22/tv-vcd-sebagai-media-pembelajaran/>

- 3) Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat
- 4) Mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa
- 5) Mengembangkan imajinasi peserta didik
- 6) Memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang lebih realistik
- 7) Sangat kuat memengaruhi emosi seseorang
- 8) Sangat baik menjelaskan suatu proses dan keterampilan
- 9) Semua peserta baik yang pandai maupun yang kurang pandai mampu belajar dari video
- 10) Menumbuhkan minat dan motivasi belajar
- 11) Dengan video penampilan siswa dapat segera dilihat kembali untuk dievaluasi.

Namun selain kelebihan-kelebihan diatas, ia-pun tidak lepas dari kelemahannya, yakni media ini terlalu menekankan pentingnya materi ketimbang proses pengembangan materi tersebut. Dilihat dari ketersediaannya, masih sedikit sekali video di pasar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran di sekolah. Di sisi lain, produksi video sendiri membutuhkan waktu dan biaya yang cukup banyak.

b. Langkah-langkah Penyajian Video

Penyajian video dalam proses pembelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal berikut :

- 1) Program video harus dipilih agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru harus mengenal program video yang tersedia dan terlebih dahulu melihatnya untuk mengetahui manfaatnya bagi pelajaran.
- 3) Sesudah program video dipertunjukkan, perlu diadakan diskusi untuk melatih siswa mencari pemecahan masalah, membuat dan menjawab pertanyaan.
- 4) Program video bisa diputar dua kali atau lebih, untuk memperhatikan aspek-aspek tertentu.

- 5) Agar siswa tidak memandang program video sebagai media hiburan belaka, sebelumnya perlu ditugaskan untuk memperhatikan bagian-bagian tertentu.
- 6) Sesudah itu dapat dites, berapa banyakkah yang dapat mereka tangkap dari program video itu.³⁴

7. Implementasi Penerapan Penggunaan Media Audio Visual di MI. Sruwen 04

Berdasarkan uraian tentang penggunaan media pembelajaran tersebut diatas, bahwa media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media audiovisual yang berupa *VCD (Video Compact Disk)* dengan beberapa pertimbangan media yang dapat digunakan dalam penyampaian materi Pembelajaran Fiqih di MI. Sruwen 04 Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang.. Pada penelitian ini akan disampaikan langkah-langkah dalam menggunakan media audiovisual berupa *VCD* dalam penyampaian mata pelajaran Fiqih materi pokok Sholat Fardhu.

Adapun langkah-langkah yang diterapkan pada proses pembelajaran di MI. Sruwen 04 adalah sebagai berikut :

- a. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil antara 5 sampai 6 anak
- b. Guru menentukan materi pokok yang akan dibahas yang ditulis dalam RPP.
- c. Guru menentukan media audiovisual yang sesuai dengan materi, guru mulai mengatur strategi dalam mengajar yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai.
- d. Pada saat proses pembelajaran guru mengadakan observasi dan penilaian dengan instrument yang telah disediakan.
- e. Guru membuat kesimpulan tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

³⁴ Abdul Hakim Muh, "TV dan VCD Sebagai Media Pembelajaran", <http://abdulhakimmuh.wordpress.com/2010/06/22/tv-vcd-sebagai-media-pembelajaran/>

B. Hipotesis Tindakan

Penerapan penggunaan media audiovisual berupa VCD dapat meningkatkan prestasi belajar terhadap penyampaian materi pelajaran Fiqih materi Sholat Fardhu siswa kelas II MI. Sruwen 04, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2010/ 2011.